

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kembara Rindu*
Karya Habiburrahman El Shirazy
sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel di SMA**

Diana Resmi, Sri Suciati, Rawinda Fitrotul Muallafina
Universitas PGRI Semarang
dianaresmi24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai pendidikan karakter dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dan mendeskripsikan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dalam perannya sebagai alternatif bahan ajar novel di SMA. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 10 nilai pendidikan karakter dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Nilai pendidikan karakter ini ditemukan melalui analisis terhadap unsur intrinsik yang ada dalam novel. Kesepuluh nilai pendidikan karakter itu antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kesepuluh nilai pendidikan karakter ini tercermin pada perilaku tokoh melalui penggambaran langsung penulis dalam cerita, respon tokoh lain yang ada dalam cerita, dan sikap tokoh yang ditunjukkan dalam cerita. Nilai pendidikan karakter yang dominan muncul adalah religius. Dari tiga aspek kriteria pemilihan bahan ajar yang baik, novel ini memenuhi semua kriteria tersebut baik dari aspek bahasa, psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter, novel, bahan ajar

Abstract

*This study aims to describe the value of character education in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy and to describe the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy as an alternative teaching material for novels in high school. The method in this research is descriptive qualitative. The result of this research is the discovery of 10 values of character education in the novel *Kembara Rindu* by Habiburrahman El Shirazy. The value of character education is found through an analysis of the intrinsic elements in the novel. The ten values of character education include religious, honest, disciplined, hard work, creative, democracy, love of peace, care for the environment, social care, and responsibility. The ten values of character education are based on the character's behavior through the author's direct experience in the story, the responses of other characters in the story, and the attitude of the characters shown in the story. The dominant character education value appears is religious. Of the three aspects of the criteria for selecting good teaching materials, this novel fulfills all of these criteria, both in terms of language, psychology, and aspects of cultural background.*

Keywords: the value of character education, novel, teaching materials

Pendahuluan

Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sangatlah pesat. Sepuluh tahun terakhir sudah ada beberapa perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 hingga yang terbaru adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada empat aspek yaitu penguatan pendidikan karakter, penguatan literasi, peningkatan kemampuan 4C (*Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative*), dan pemikiran HOTS (*High Order Thinking Skill*).

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu hal penting yang harus selalu diperhatikan. Hal ini tertuang dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 yang mengatur penguatan pendidikan karakter berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus diimplementasikan dalam setiap pembelajaran termasuk juga pembelajaran Bahasa Indonesia. Muzahit (2014:1) mengatakan bahwa pembelajaran sastra belum sepenuhnya maksimal karena guru merasa sulit mengajarkan sastra dibandingkan mengajarkan bahasa, baik dari bahan ajar maupun pemilihan metode yang tepat.

Pemilihan bahan ajar menjadi hal penting dalam pembelajaran sastra karena membantu peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran. Depdiknas (dalam Arsanti, 2018:74) menjelaskan pengertian bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk mempermudah guru melakukan kegiatan belajar mengajar baik tertulis maupun nontulis. Bahan ajar ini dapat berupa buku maupun video.

Berdasarkan pengalaman pribadi, pengamatan, dan wawancara ketika melakukan magang di sekolah, novel yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah novel dari pengarang terdahulu atau novel baru yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan novel tersebut dirasa kurang tepat jika tidak dilakukan pengkajian terhadap isi novel. Pengkajian terhadap isi novel baik novel lama maupun novel baru penting dilakukan untuk mengetahui kandungan nilai sosial yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Novel dari pengarang terdahulu maupun novel baru harus dikombinasikan sesuai kebutuhan untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai novel.

Novel yang diyakini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran adalah novel terbaru karangan Habiburrahman El Shirazy berjudul *Kembara Rindu*. Novel ini bercerita tentang kehidupan anak yatim Piatu bernama Ridho yang harus menjadi tulang punggung bagi keluarganya setelah ia pulang dari pondok pesantren. Ketika masih kecil kakeknya menyuruh Ridho untuk menjadi santri di Sidawangi, Cirebon.

Dari penjelasan tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah wujud nilai pendidikan karakter dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?, dan bagaimanakah novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar novel di SMA?.

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter yang dikaitkan dengan bahan ajar memang sudah banyak dilakukan baik dalam skripsi maupun dalam artikel ilmiah. Beberapa skripsi yang membahas hal ini antara lain Septika (2018) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA", Hartanto (2018) yang berjudul "Nilai Karakter Kerja Keras dan Nilai Karakter Mandiri Pada Novel *Pulang* Karya Tere Liye dan Kemungkinannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA", dan Apriyanto (2018) yang berjudul "Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Penelitian lain dalam artikel juga dilakukan oleh Sholikha (2020) yang berjudul "Maskulinitas dalam Novel Berjudul *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy",

dan Darajat (2020) dengan judul “Religiusitas dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Religiusitas Y. B Mangunwijaya)”.

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dalam objek kajian maupun sumber kajian. Namun, penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar ini masih jarang ditemukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan sebagai pelengkap penelitian terdahulu

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan suatu hal dan memperoleh pemahaman dari peristiwa tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian teks novel. Sudaryono (2016:90) mengatakan dokumentasi adalah pengumpulan data penelitian untuk memperoleh data secara langsung, meliputi buku-buku, peraturan, laporan, foto, film dokumenter, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca secara keseluruhan teks novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, menganalisis kata atau kalimat untuk menemukan unsur intrinsik dan mencatatnya ke dalam tabel data, menemukan nilai pendidikan karakter dalam novel melalui kata atau kalimat dan mencatatnya ke dalam tabel data, dan menganalisis novel berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar untuk menentukan kesesuaian novel sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah pendeskripsian data. Data awal yang disajikan berupa pendeskripsian unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Dari penyajian tersebut kemudian dikaitkan dengan data berupa aspek kesesuaian novel sebagai bahan ajar di SMA. Deskripsi data ini ditulis secara naratif dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan nilai pendidikan karakter melalui analisis terhadap unsur intrinsik dalam cerita. Berikut adalah temuan penelitian yang diperoleh.

A. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema merupakan gagasan inti atau gagasan pokok yang mendasari terbentuknya cerita. Tema dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah perjuangan menuntut ilmu dan mencari kesuksesan di jalan Allah. Perjuangan ini digambarkan tokoh dalam menuntut ilmu di pesantren yang jauh dari rumahnya dan sudah lama tidak pulang. Perjuangan itu terlihat dalam kutipan di berikut ini.

Sudah hampir empat tahun ia tidak pulang kampung. Ia patuhi pesan kakeknya agar tidak pulang kalau tidak disuruh Kyai Nawir pulang.

Tiga kali hari raya Idul Fitri ia rayakan bersama keluarga besar kyainya (Shirazy, 2020:62).

Setelah menetap lama di pesantren, Ridho harus pulang ke kampung halaman untuk mengabdikan diri di sana. Perjalanan mencari kesuksesan di jalan Allah Ridho jalani mulai dari mengurus masjid hingga mampu mendirikan pesantren untuk anak yatim.

2. Alur

Alur merupakan proses berpindahnya cerita yang disusun sedemikian rupa. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran, terlihat dalam kutipan “Mendung kelam hidupnya akan terasa panjang. Ia berharap doanya terkabul, yaitu Udo Ridho, kakak sepupunya, membaca pesan yang ia kirim dan mau pulang (Shirazy, 2020:5).”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat ketika cerita diawali dengan bagian tahap peningkatan konflik yang menceritakan kehidupan keluarga Ridho selepas ditinggal merantau ke pesantren. Bagian selanjutnya adalah pemunculan konflik, pengenalan, klimak, dan terakhir tahap penyelesaian. Penggunaan alur campuran ini jelas terlihat karena cerita diawali dengan tahap peningkatan konflik bukan pengenalan.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku atau orang dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan gambaran tokoh atau karakteristik dalam cerita. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ridho karena intensitas kemunculan tokoh ini lebih banyak muncul dibanding yang lain dalam novel. Selain itu, ada pula tokoh lain sebagai tokoh tambahan. Penggambaran tokoh ini tercermin melalui penggambaran langsung penulis dalam cerita, respon tokoh lain, dan sikap tokoh dalam cerita.

Ridho digambarkan sebagai santri yang mempunyai prestasi di bidang kepramukaan. Selain itu Ridho juga digambarkan sebagai pemuda yang cepat tanggap dalam mempelajari sesuatu, religius, patuh kepada orang tua, ramah, suka menolong, hormat dan menjaga sopan santun, berhati lembut, penurut, pantang menyerah, bertanggung jawab, dan jujur.

Tokoh lain yang ada dalam cerita yaitu adik sepupu Ridho bernama Syifa. Syifa digambarkan sebagai gadis kampung yang memiliki wajah tirus, Syifa juga digambarkan sebagai gadis yang hanya lulusan SMP yang tidak banyak tahu tentang dunia luar. Dalam cerita, Syifa merupakan gadis yang jujur, religius, baik hati, tulang punggung keluarga, memiliki suara merdu, ikhlas, dan pantang menyerah.

Tokoh selanjutnya adalah takmir masjid. Dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang amanah. Selain digambarkan sebagai orang yang amanah, tokoh ini juga ikhlas dan bertanggung jawab. Tokoh lain yang ada dalam cerita adalah Diana. Diana digambarkan sebagai gadis penghafal Al-Quran. Selain itu, tokoh Diana juga digambarkan memiliki sifat keras kepala, jujur dan bertanggung jawab, serta berhati lembut. Selain tokoh Diana ada juga tokoh Lukman yang merupakan adik Syifa. Lukman memiliki sifat seperti anak kecil pada umumnya yang periang.

Tokoh tambahan lain yang juga terdapat dalam cerita adalah Nenek Zumroh yang digambarkan sangat menyukai uang. Nenek Zumroh lebih mementingkan uang untuk kebahagiaan hidupnya. Semua keinginannya ketika muda harus terpenuhi, tetapi ia seorang pekerja keras, dermawan, pemberani, semangat belajar, dan tepat janji. Tokoh selanjutnya adalah Lina yang digambarkan memiliki sifat religius, cerdas dan baik hati.

Tokoh berikutnya adalah Sita, kakak kandung Lina. Sita merupakan perempuan modis yang memiliki sifat pendendam dan serakah, pemaarah, licik, cerdas dan teliti, dan penyayang. Meski memiliki sifat yang buruk, semua itu Sita lakukan demi menjaga keluarganya. Tokoh lain yang ada dalam cerita adalah Kyai Nawir. Kyai Nawir merupakan sosok kyai yang ikhlas. Selain ikhlas, Kyai

Nawir juga merupakan sosok yang penuh kasih sayang, berhati lembut, tidak mementingkan kepentingan pribadi, mempunyai firasat yang kuat, dan religius.

Tokoh selanjutnya adalah Kakek Jirun yang merupakan kakek Ridho. Kakek Jirun merupakan tulang punggung bagi keluarga Ridho dan keluarga Syifa. Kakek Jirun digambarkan sebagai sosok yang sangat menyayangi keluarga dan sederhana. Tokoh tambahan lain yang ada dalam cerita adalah Cak Rosyid. Cak Rosyid merupakan pengawal Kyai Nawir yang sangat setia, ia juga merupakan petarung silat yang handal. Tokoh selanjutnya adalah Kyai Shobron yang sangat mementingkan pendidikan. Ia memiliki sifat religius, adil, suka menolong, dan bijaksana.

Tokoh berikutnya adalah Santi. Santi merupakan teman Syifa yang selalu membantu Syifa pergi berjualan, ia juga kerap menawarkan pekerjaan bagi Syifa. Santi merupakan sosok yang adil, Tokoh selanjutnya yang ada dalam cerita adalah ayah mertua Kyai Shobron yang merupakan saudagar kaya asal Lampung. Ia adalah Haji Qamaruddin yang memiliki sifat baik hati dan religius. Tokoh lain yang ada dalam cerita adalah Bu Nyai Fathiyah yang merupakan istri Kyai Shobron. Bu Nyai Fathiyah merupakan sosok yang religius dan penurut. Tokoh berikutnya adalah Pak Mufid, seorang guru olahraga SMP di Lampung yang sekaligus berprofesi sebagai tukang pijat yang memiliki sifat religius, baik hati, dan ikhlas.

Tokoh lain yang ada dalam cerita adalah Tante Suliyani yang merupakan teman baik ibu Syifa. Tante Suliyani memiliki hutang kepada ibu Syifa tetapi ia pura-pura lupa dan tidak mau membayarnya. Selain itu Suliyani juga tidak menghargai tamu yang datang dan tidak bisa menghargai orang lain. Tokoh selanjutnya adalah Bu Rosma yang digambarkan memiliki sikap angkuh, pemaarah, dan pendendam. Tokoh adalah Fredi tunangan Sita. Hampir sama dengan Sita, Fredi juga menolak jika Sita memberikan hak waris kepada adik tiri Sita. Dalam cerita Fredi juga digambarkan memiliki sikap tak acuh terhadap orang tua. Tokoh lain yang ada dalam cerita adalah Nenek Halimah yang merupakan istri Kakek Jirun. Halimah muda digambarkan tidak dapat menyelesaikan sekolahnya, ia hanya membantu kedua orang tuanya di dapur dan di ladang. Halimah digambarkan sebagai sosok yang sederhana dan setia.

Tokoh selanjutnya adalah Gus Najib yang merupakan anak Kyai Nawir. Gus Najib merupakan seorang pendakwah muda yang terkenal menguasai tentang adab mencari ilmu. Tokoh terakhir yang ada dalam cerita adalah Kyai Harun. Kyai Harun merupakan kyai yang sangat dihormati di Lampung. Ia sering mengenakan baju serba putih sehingga menambah kesan wibawanya sebagai seorang kyai. Kyai Harun digambarkan sebagai sosok yang baik hati.

4. Latar

Latar dapat memberikan kesan jelas dan nyata sebuah cerita. Latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu dalam novel ini antara lain siang hari, sore hari, pagi hari, dan malam hari. Latar waktu dalam novel ini tidak hanya dijelaskan secara eksplisit tetapi dijelaskan juga secara implisit dengan mencantumkan pukul dalam jam.

Latar tempat yang digunakan dalam novel ini adalah di Cirebon dan Lampung. Latar tempat yang ada di Lampung antara lain Masjid Bintang Emas, pasar malam di lapangan Kenali, kebun kopi, pesantren Minhajus Shalihin, kantin Unila, pantai Sawmill, dan Masjid Al Ihsan. Latar tempat yang berada di Lampung tidak hanya berupa ruang publik, latar tempat dalam novel ini juga

berupa ruang pribadi, antara lain ruang makan rumah Lina, halaman rumah Syifa, ruko pasar Krui, dan ruang tengah rumah Bu Rosma. Latar tempat selanjutnya adalah di Cirebon yaitu di pesantren Sidawangi, ruang tamu Kyai Nawir, dan di dalam kereta.

Tidak hanya latar waktu dan latar tempat, terdapat juga latar sosial. Latar sosial dalam novel ini adalah kehidupan ekonomi tokoh Ridho dan masyarakat di kampungnya. Dalam latar sosial diceritakan letak kampung yang jauh dari perkotaan dan matapencarian masyarakat yang sebagian besar bekerja di ladang.

5. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang menceritakan cerita atau pandangan pengarang dalam mengisahkan cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah sudut pandang persona ketiga mahatau, terlihat dalam kutipan “Mereka bersantap siang di ruang tengah rumah Syifa, dengan lesehan di lantai beralaskan tikar pandan (Shirazy, 2020:117).” Penggunaan sudut pandang ini terlihat pada kata ganti *mereka*, *nama tokoh*, dll, sedangkan mahatau ketika penulis seolah-olah mengetahui segala hal yang terjadi dengan tokoh seperti isi hati dan pikiran tokoh.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih penggunaan bahasa dalam mengisahkan cerita sesuai dengan karakter sendiri. Gaya bahasa yang digunakan dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah hiperbola sebanyak delapan penggunaan, personifikasi delapan penggunaan, asonansi empat penggunaan, epitet tiga penggunaan, pleonasme satu penggunaan, simile lima penggunaan, sinestesia satu penggunaan, repetisi satu penggunaan, dan fabel tiga penggunaan.

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan ini disampaikan baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat yang ada dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy antara lain carilah ilmu sejauh mungkin, teruslah berusaha dan jangan berputus asa dengan pertolongan Sang Pencipta, hidup harus memiliki tujuan yang jelas, bekerja keras dan pantang menyerah, bertanggung jawab dengan amanah yang sudah dipercayakan kepada kita, dan menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak mengambil segala sesuatu secara berlebihan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan “Marilah kita sayangi lingkungan kita. Kita sayangi kenikmatan besar. Yang telah Allah berikan kepada negeri kita tercinta (Shirazy, 2020:209).” Pesan ini disampaikan langsung oleh tokoh dalam cerita.

B. Nilai Pendidikan Karakter

1. Religius

Religius adalah sikap seseorang dalam menaati agama yang dianutnya. Sikap religius dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy tercermin dalam tokoh yang ada dalam novel. Hampir semua tokoh yang ada dalam novel memiliki sikap religius, salah satunya adalah Ridho. sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri

untuk bangun dan salat tahajud dua rakaat, witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi. ... Sambil mendengar suara jangkrik ia bertasbih (Shirazy, 2020:57).

Sisi religius Ridho digambarkan rajin melaksanakan ibadah salat sunah. Ia tidak hanya menyempatkan waktu untuk salat wajib tetapi juga salat yang hukumnya sunah.

2. Jujur

Jujur adalah sikap untuk berupaya membuat dirinya dapat dipercaya baik perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Sikap jujur yang terdapat dalam novel ini dicerminkan melalui tokoh Ridho. Dilihat dari penggalan novel "... Lha, baiknya Ustadz Ridho ini, beliau menemui orang yang dipinjami itu dan berterus terang (Shirazy, 2020:246)."

Ridho berusaha berterus terang saat melakukan pinjaman terhadap orang lain. Ia dengan jujur mengatakan jika uang yang akan ia kembalikan sebelum jatuh tempo akan ia gunakan lagi jika diizinkan oleh peminjam.

3. Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh dan taat pada aturan yang berlaku. Sikap disiplin ini ditunjukkan oleh Ridho dan seluruh santri di pesantren Sidawangi, Cirebon, dilihat dari kutipan "Ridho hanya terlelap satu jam. Setengah tiga ia memejamkan matadan setengah empat sudah harus bangun seperti biasa (Shirazy, 2020:39)." Kedisiplinan yang harus dilakukan Ridho dan santri lain salah satunya melakukan salat Shubuh berjamaah yang dilanjutkan dengan mengaji. Semua santri selalu disiplin menaati aturan yang diberikan pesantren, begitu pula dengan Ridho.

4. Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap, upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengatasi hambatan agar dapat selesai dengan baik. Sikap kerja keras dalam novel ini dicerminkan oleh Ridho dalam kutipan "Dengan usaha matimatian, akhirnya saat masuk kelas tiga Madrasah Aliyah ia sudah sama baiknya dengan para santri yang dinilai fasih membaca kitab kuning (Shirazy, 2020:69)." Sikap ini ditunjukkan ketika ia berusaha keras untuk menyamakan dirinya dengan teman pesantren seumurannya yang sudah fasih membaca kitab kuning.

5. Kreatif

Kreatif adalah sikap berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari yang telah dimiliki. Sikap kreatif yang terdapat dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dimiliki Ridho. Ia menciptakan inovasi baru dalam meningkatkan dagangannya. Ridho menemukan inisiatif dalam berjualan gorengan. Ridho berpikir untuk menjual gorengan sekaligus bubur ayam di pagi hari. Dua dagangan berbeda yang ditempatkan bersama dalam satu lapak jualan menguntungkan Ridho.

6. Demokrasi

Demokrasi adalah sikap dan tindakan yang menilai dirinya dan orang lain memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sikap demokrasi dalam novel ini digambarkan melalui tokoh Ridho. Ridho digambarkan sangat menghargai

pendapat orang lain. Ridho selalu memusyawarahkan segala sesuatu dengan keluarganya. Ridho juga selalu meminta masyarakat sekitar yang memusyawarahkan hal berkaitan dengan masjid.

7. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap atau tindakan yang membuat orang lain merasa senang. Sikap cinta damai ini ditemukan dalam novel melalui tokoh Ridho. Ridho pulang ke kampung halamannya semenjak hampir lima tahun tinggal di pesantren. Sebelum Ridho pulang ke Lampung, masyarakat selalu merasa takut dan cemas tidak ada imam salat di masjid. Dari perubahan yang dilakukan Ridho, masyarakat kampungnya sangat senang dan tidak merasa khawatir ketika tiba waktu salat.

8. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap untuk berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan. Sikap ini terdapat dalam novel melalui tokoh Ridho. Terlihat ketika Ridho memanen madu di hutan. Ridho membawa peralatan sederhana untuk tetap menjaga pohon sialang tempat lebah membuat sarang tidak mengalami kerusakan. Ia bahkan tidak menghabiskan sarang lebah yang ia panen hari itu. Ridho tidak serakah, ia masih mepedulikan lingkungan sekitarnya.

9. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. Sikap peduli sosial dalam Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy digambarkan melalui tokoh Ridho. Ridho sangat peduli terhadap orang lain. Ridho sangat mepedulikan orang sekitarnya, dia sering membantu meringankan pekerjaan orang lain. Tidak hanya orang terdekat saja tetapi orang lain yang tidak ia kenal.

10. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya. Salah satu tokoh yang memiliki sikap bertanggung jawab adalah Ridho. Saat itu Ridho diberikan tanggung jawab untuk menjaga kolam milik pesantren. Ketika kolam ikan siap panen, justru datang gerombolan maling menyerbu kolam ikan. Ridho tidak memiliki kemampuan bela diri apapun untuk melawan preman itu. Namun, dengan penuh tanggung jawab ia tetap menjaga agar kolam itu tidak dicuri.

C. Alternatif Bahan Ajar

1. Bahasa

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan bahasa komunikatif. Bahasa komunikatif merupakan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa dalam Novel ini mudah dipahami karena pemilihan diksi tidak menggunakan kata yang sulit dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami isi novel yang dibaca.

Novel ini juga menggunakan bahasa daerah jawa, khususnya jawa tengah. Selain itu, pengarang juga menambahkan beberapa istilah dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab yang biasa digunakan santri di pesantren, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Arab disertai penjelasan langsung dalam

cerita. Untuk penggunaan bahasa Inggris tidak disertai dengan penjelasan dan ditemukan lebih banyak dalam cerita. Akan tetapi, pemilihan istilah ini kerap ditemukan dalam keseharian masyarakat. tidak begitu menyulitkan peserta didik yang merupakan siswa SMA untuk memahami istilah asing tersebut dan dapat menambah kosa kata baru dalam bahasa asing.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan kalimat majemuk, baik majemuk setara maupun majemuk bertingkat. Penggunaan kalimat majemuk setara dapat dilihat dari kutipan “*Ta* merasa pesantren yang dituju itu jauh sekali, tapi ia tidak protes sedikit pun (Shirazy, 2020:67).” Dalam kutipan tersebut terlihat penggunaan konjungsi *tapi* untuk melihatkan perlawanan antara klausa satu dengan klausa lainnya. Penggunaan kalimat majemuk bertingkat terdapat dalam kutipan “*Zumroh* muda lincah berjualan di pasar, sehingga ia bisa mendapatkan penghasilan yang lebih dibanding *Halimah* dan suaminya (Shirazy, 2020:146).” Dari kutipan tersebut terlihat penggunaan konjungsi *sehingga* untuk menyatakan akibat.

Ditemukan juga penggunaan gaya bahasa yang beragam dalam novel. Namun, gaya bahasa yang dominan muncul adalah gaya bahasa hiperbola dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa ini selain tidak membosankan dalam membaca tetapi juga dapat menjadikan peserta didik memahami penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

2. Psikologi

Pemilihan bahan ajar juga harus memperhatikan perkembangan psikologi peserta didik. Usia *Ridho* saat itu sangat relevan dengan peserta didik SMA. Mereka sama-sama sedang mengejar pendidikan meski berbeda tempat. Selain hal tersebut, hal lain yang juga dapat diteladani dari tokoh *Ridho* adalah sifat dan karakternya. *Ridho* digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai sifat dan karakter baik. Sifat dan karakter ini sangat layak untuk dijadikan contoh bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Latar belakang budaya yang ada dalam Novel *Kembara Rindu* karya *Habiburrahman El Shirazy* adalah budaya Jawa khususnya Jawa Barat yaitu Cirebon, dan budaya Lampung. Keberagaman budaya di Indonesia ini dapat menambah wawasan peserta didik mengenai budaya daerah lainnya. Hal ini menjadi nilai tambah bagi Novel *Kembara Rindu* karya *Habiburrahman El Shirazy* untuk dijadikan alternatif bahan ajar di SMA.

Budaya lain yang juga diceritakan dalam novel ini adalah kehidupan di pesantren. Dalam novel ini, pengenalan kehidupan di pesantren bagi peserta didik sangat bermanfaat untuk menambah informasi mengenai kedisiplinan dan hal lain yang diajarkan dalam pesantren. Secara lebih khusus, kedisiplinan tersebut tidak hanya dilihat dari sisi kehidupan sehari-hari mereka di pesantren, tetapi juga sebagai makhluk Tuhan yang rajin beribadah dan berusaha mendekatkan diri pada-Nya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam Novel *Kembara Rindu* karya *Habiburrahman El Shirazy* sebagai alternatif bahan ajar novel di SMA dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Melalui analisis terhadap unsur intrinsik dalam

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani peserta didik. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel ini antara lain religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokrasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang dominan muncul adalah religius karena novel ini merupakan novel islami yang mengangkat tema keagamaan. Kesepuluh nilai pendidikan karakter tersebut tercermin pada perilaku tokoh yang ada dalam novel melalui penggambaran langsung penulis dalam cerita, respon tokoh lain yang ada dalam cerita, dan sikap tokoh yang ditunjukkan dalam cerita. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan bahan ajar novel di SMA. Dari ketiga aspek kriteria pemilihan bahan ajar yang ada, novel ini memenuhi ketiga kriteria tersebut, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Daftar Pustaka

- Apriyanto, Ellan Satrio. 2018. "Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Supernova: Partikel* Karya Dewi Lestari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Arsanti, Meilan. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, Unissula". *Kredo*. Vol. 1 No.2 halaman 71—90.
- Darojat, Wahyu Ilmawan. 2020. "Religiusitas Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Religiusitas Y. B Mangunwijaya)". *Bapala*. Vol. 6 No. 1 halaman 1—15.
- Hartanto, Nanang Puji. 2018. "Nilai Karakter Kerja Keras dan Nilai Karakter Mandiri Pada Novel *Pulang* Karya Tere Liye dan Kemungkinannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Muzahit, Fiqi Haffaf. 2014. "Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Septika, Via Dilla. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA". *Skripsi*. Universitas Lampung. Bnadar Lampung.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2020. *Kembara Rindu (Dwilogi Pembangun Jiwa)*. Jakarta: Replika Penerbit.
- Sholikha, Mar'atus. 2020. "Maskulinitas Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy". *Bapala*. Vol.7 No. 1 halaman 1—17.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.